

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pendidikan adalah faktor penting majunya sebuah Negara, sehingga dalam upaya untuk memajukan pendidikan hampir setiap tahun diadakan perubahan peraturan dalam UAN maupun kurikulum pendidikan. Berbagai metode telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Sesungguhnya, pokok permasalahannya bukan dari baik buruknya suatu metode yang digunakan akan tetapi membangun emosi antara pelajar dan pengajar merupakan faktor penting dalam berhasilnya suatu pembelajaran. Terkadang emosi yang dianggap remeh tersebut akan berdampak besar terhadap kondisi fisik maupun kondisi psikis setiap pelajar, terutama dalam proses dan berhasilnya pembelajaran (Goleman, 2002: 411).

Menurut J.P. Du Preez (dalam Goleman, 2002: 411), mengatakan, emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Emosi sangat penting dan merupakan faktor penunjang keberhasilan setelah intelektual. Banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual bagus, tapi kecerdasan emosionalnya lemah. Ini biasa berakibat mudahnya stress dan emosional. Pengendalian emosi yang tidak baik bisa berujung pada penyakit kejiwaan. Ada manusia yang pandai, tapi siswa banyak menyakiti orang itu juga sebuah tanda bahwa siswa masih memiliki *kecerdasan emosional* yang rendah. Kecerdasan emosi juga

sangat *related* dengan bagaimana merasakan apa yang dirasakan orang lain, bagaimana menghormati orang lain (Wahyono, 2010:36).

Emosi memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia, ketika mendapat pujian, diterima baik di lingkungan tempat tinggal, akan bersemangat menjalani hidup namun ketika lagi jengkel atau bete, akan kehilangan semangat dalam diri. Sebagai contoh, ketika ada salah satu siswa memasuki ruangan dengan wajah yang cemberut, dan tidak akan membuat lelucon yang sembarangan (Wahyono, 2010:38).

Emosi merupakan suatu hal yang sering terlupakan. Di dalam sebuah kelas, seorang siswa harus menggunakan emosi agar hubungan dengan teman-temannya menjadi nyaman. Begitu juga harus mengembangkan emosi sehingga hubungan emosi di dalam sebuah kelas menjadi nyaman dan proses belajar mengajar pun semakin mudah dan efektif. Ketika seorang siswa mampu mengendalikan emosi dan perasaannya, siswa akan lebih mudah menerima suatu pelajaran. Begitu juga saat siswa menerima suatu pekerjaan (tugas), siswa akan menganggap itu memang sudah mejadi kewajibannya, siswa tidak akan mengeluh, bahkan sebaliknya, siswa akan menjadi semakin bersemangat untuk mengerjakannya. Individu yang terkena gangguan emosi tidak dapat menahan emosinya. Di saat tersebut, siswa tidak dapat memikirkan konsekuensi dari luapan emosinya, hanya harus diluapkan. Bisa saja hanya karena satu faktor pemicu (yang mungkin bagi orang lain merupakan hal biasa) dapat menyinggung perasaannya dan siswa emosi. Individu dengan gangguan emosi tipe *externalizing* biasa saja kemudian menyerang orang yang menyinggungnya, meluapkan kemarahan baik dengan mengamuk ataupun memukul atau bisa menabrak orang tersebut. Sedangkan individu dengan gangguan emosi tipe *internalizing* bisa saja menjadi tidak ingin

bicara dengan orang yang membuatnya tersinggung, kemudian menyendiri, menangis tak berhenti, murung dan berpikir ke dalam, menyalahkan diri sendiri, memandang diri sendiri negatif. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat beragam terhadap individu tersebut. Individu yang terkena gangguan emosi tidak dapat menahan emosinya. Di saat tersebut, siswa tidak dapat memikirkan konsekuensi dari luapan emosinya, hanya harus diluapkan. Bisa saja hanya karena satu faktor pemicu (yang mungkin bagi orang lain merupakan hal biasa) dapat menyinggung perasaannya dan siswa emosi. Individu dengan gangguan emosi tipe *externalizing* bisa saja kemudian menyerang orang yang menyinggungnya, meluapkan kemarahan baik dengan mengamuk ataupun memukul atau bisa menabrak orang tersebut. Sedangkan individu dengan gangguan emosi tipe *internalizing* bisa saja menjadi tidak ingin bicara dengan orang yang membuatnya tersinggung, kemudian menyendiri, menangis tak berhenti, murung dan berpikir ke dalam, menyalahkan diri sendiri, memandang diri sendiri negatif. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat beragam terhadap individu tersebut (Wahyono, 2010:39).

Cara mengelola emosi sebaiknya dilatihkan oleh orang tua sejak dini. Salah satunya adalah mengajarkan pelajaran agama serta pendidikan moral akan kesopanan dan kesantunan. Biasanya manusia yang sudah mengenal tatakrama dan sopan santun sejak kecil, mereka juga terbiasa dengan pengelolaan emosi yang baik emosi yang dimiliki oleh remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan kadang tampak irasional. Hal ini dapat dilihat dari gejala yang nampak pada mereka, misalnya mudah marah, mudah dirangsang, emosinya cenderung “meledak-ledak”, dan tidak mampu mengendalikan perasaannya. Contoh siswa kurang dapat memahami emosi yang dialami antara emosi senang dan tidak senang,

siswa mudah marah dan tersinggung dengan teman sekelasnya ketika sedang berinteraksi sehingga terjadi salah paham yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri dalam mengendalikan emosi dan menempatkan emosi (Wahyono, 2010:41).

Myers (dalam Sarwono 2002: 297) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Murray (dalam Chaplin, 2004: 14) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya.

Berkowitz (dalam Zamzami, 2007: 45) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Kisni (2001: 67) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda). Moore Fine (Kartono, 2000:98) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek lain.

Menurut Krech (dalam Zamzani, 2007: 99) "agresif bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan". Sementara Bandura (dalam Zamzani, 2007: 45) "mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku berupa penyerangan orang dan pengrusakan fisik". Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan remaja dapat mengontrol emosi terhadap segala perilakunya dengan lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler; bagi orang tua hendaknya lebih menjadi

model atau contoh dalam berperilaku dan lebih mencurahkan perhatiannya kepada putra dan putrinya yang sedang beranjak remaja, karena pada masa ini remaja sedang mencari identitas dirinya dan cenderung memiliki emosi yang belum matang (masih labil); bagi konselor, sebagai fasilitator dapat membimbing siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, utamanya dalam pencapaian kematangan emosi yang maksimal sehingga siswa yang memiliki perilaku agresi dapat termotivasi untuk mengurangi tindakan agresinya. Selain itu konselor juga dapat memberikan informasi yang tepat sehubungan dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa dan pengendalian emosi serta dapat meminimalisir perilaku agresif misalnya dengan mengadakan *role playing*, *social skill training* atau *game problem solving* yang melibatkan banyak siswa.

Perilaku agresif sangat marak di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat kita ketahui dari fenomena tawuran antar pelajar yang menjadi masalah yang sangat merugikan bagi pihak sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Fenomena ini yang mayoritas siswanya berada pada masa remaja awal. Remaja yang melakukan perilaku agresif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi akan berpengaruh dalam membentuk perilaku agresif. Selain itu remaja yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya dari pada yang telah matang emosinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal

Berdasarkan keadaan di lingkungan MA Roudhatut Thalibin, siswa banyak yang bersikap agresif dan tidak disertai pengelolaan emosinya,

seperti memukul, menendang, dan mendorong secara *refleks*. Sehingga dengan sikap yang siswa miliki di MA Roudhatut Thalibin perlu adanya pengelolaan emosi yang maksimal. Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Pengelolaan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa MA Roudhatut Thalibin.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa kesulitan dalam mengelola emosi yang dimiliki.
2. Siswa masih belum bisa membedakan emosi senang dan emosi tidak senang.
3. Siswa kurang memiliki kontrol diri dalam mengendalikan emosi dengan perilaku.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah dalam penelitian ini akan menjadi spesifik dan tidak meluas. Peneliti hanya akan mengkaji mengenai Hubungan antara Kemampuan Pengelolaan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa MA Roudhatut Thalibin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara kemampuan pengelolaan emosi dengan perilaku agresif siswa MA Roudhatut Thalibin?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pengelolaan emosi dengan perilaku agresif siswa MA Roudhatut Thalibin

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan bimbingan konseling, khususnya di bidang penelitian dan penerapan melalui pendekatan-pendekatan. Teori-teori tersebut perlu di sempurnakan agar memiliki kemampuan besar dalam mengkaji hubungan antara kemampuan pengelolaan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas X MA Roudhatut Thalibin.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pencinta konseling dan juga akan menjadi tambahan ilmu bagi orang lain untuk dijadikan referensi atau literatur. Penelitian ini memberikan suatu informasi kepada tenaga pendidik tentang bagaimana mengelola emosi dan hubungannya dengan perilaku yang sering dialami oleh siswa, karena kebanyakan seorang pendidik tidak paham dengan sikap atau perilaku siswa yang dilakukan setiap harinya